

# Proses Kreatif *Ubiet* dalam Mengembangkan Puisi Senja di Pelabuhan Kecil

Mirna Nurmala<sup>1</sup>, Yanti Heriyawati<sup>2</sup>, Indra Ridwan<sup>3</sup>

Edu Global High School

Jl. Ir. H. Juanda No.82, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132

<sup>1</sup>mirnanurmal@gmail.com, <sup>2</sup>yheriya@gmail.com, <sup>3</sup>indra827@gmail.com

## ABSTRACT

*Senja di Pelabuhan Kecil* is a poem by Chairil Anwar which was later made into a song by Nya Ina Raseuki who is familiarly called *Ubiet*. *Ubiet* is known as a music composer who is unique in terms of musical ideas and vocal ornamentation, one of which is on the song of *Senja di Pelabuhan Kecil*. This can be seen from the character of the song which has a different style from other musicians adopting Chairil Anwar's poem. This research study focuses on how the creative process carried out by *Ubiet* in making the song *Senja di Pelabuhan Kecil*. The process is starting from the stage of developing ideas, transforming works of art, to becoming complete expressions and works of music. The research was conducted using qualitative methods with data collection techniques such as; observation, interview, documentation, and literature study. The writer uses Mel Rhodes' theory of creativity as a tool to examine the object of the problem taken in writing this study. The Rhodes creativity concept discusses four points, namely; press, person, process, and product or what is known as the 4p concept. This research focuses the discussion on the process point. The analysis method is supported by the approach of the principles of musical poetry according to Hamdy Salad. The results of this study are targeted to find a variety of new musical expressions from the concept of musical poetry and as a musical product with the concept of contemporary *keroncong*.

*Keywords: Creative Process, Ubiet, Poetry, Senja di Pelabuhan Kecil*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebuah karya seni tidak lepas dari peran kreatif senimannya. Munculnya sebuah kreativitas dapat dipicu dengan banyaknya mengapresiasi karya dari seniman lain yang menghasilkan ide-ide baru. Mengutip Sternberg (1993), Rob Pope menyatakan bahwa:

*"Creativity is the ability to produce work that is both novel (i.e. original, unexpected) and appropriate (i.e. adaptive concerning task constraints)".* (Rob Pope 2005: Creativity: Theory, History, Practice: 198).

Rob Pope memaparkan bahwa kreativitas secara umum merupakan ide-ide

baru yang bernilai, orisinal, juga tepat dan adaptif sebagai solusi masalah yang sedang terjadi. Dengan kata lain, kreativitas adalah upaya mengkreasi (*to create*) atau mencipta ide-ide baru. Bisa juga disebut inovasi, yaitu cara atau strategi baru untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memecahkan masalah- masalah yang timbul. Di sini karakteristik kreatif diartikan mencipta ide-ide baru yang bernilai.

Nya Ina Raseuki atau yang lebih dikenal dengan *Ubiet* merupakan seorang kreator musik Indonesia yang memiliki kemampuan berinovasi atau menciptakan ide-ide baru khususnya di wilayah musik, termasuk vokal di dalamnya. Salah satu hasil kreasi *Ubiet* yaitu melakukan

proses perubahan satu jenis karya seni ke bentuk lain; perubahan tersebut dikenal dengan istilah *transformasi*. Hamdy Salad menyatakan sebagai berikut:

“Transformasi dalam dunia seni dapat diartikan sebagai alih ragam, alih jenis, alih wahana dari bentuk karya seni tertentu ke dalam bentuk seni lain. Misalnya, sebuah karya seni rupa dialih bentuk ke dalam seni tari, atau sebaliknya. (2015: 50).

Salah satu yang paling sering ditemukan adalah alih ragam teks sastra, khususnya puisi ke dalam bentuk seni musik. Dalam hal ini *Ubiet* berinovasi dengan karya sastra Chairil Anwar. Chairil Anwar merupakan salah seorang sastrawan besar Indonesia yang dikenal dengan karya puisinya seperti “Aku,” “Kerawang Bekasi,” “Senja di Pelabuhan Kecil,” dan masih banyak lagi. Dalam album berjudul *Ubiet Kroncong Tenggara* (produksi 2007) *Ubiet* melakukan transformasi terhadap karya puisi Chairil Anwar yang berjudul “Senja di Pelabuhan Kecil” yang menjadi sebuah komposisi musik yang diberi judul sama.

*Ubiet Kroncong Tenggara* merupakan sebuah album musik karya *Ubiet* beserta musisi lainnya seperti Dian HP, dan Riza Arzhad, Dony Koeswinarno (flute, saksofon), Dimawan Krisnowo Adji (*celo*), Arief Suseno (ukulele-cak), Maryono (ukulele-cuk), Adi Darmawan (bas elektrik) dan Jalu Pratidina (kendang Sunda, perkusi). Album ini dirilis pada tahun 2007. Album ini memadukan beragam jenis musik, terutama jenis keroncong.

Dalam album *Ubiet Kroncong Tenggara*, lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” dibuat mejadi musik seutuhnya oleh *Ubiet* dan Riza Arzhad. *Ubiet* dan Dian HP berperan berperan sebagai arranger dan Riza Arzhad sebagai penulis lagu (*song writer*). Karya lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” merupakan salah satu bentuk terjadinya transformasi dari karya sastra menjadi seni

musik, yang wujud karyanya merupakan sebuah pertunjukan musikalisasi puisi.

Hamdy Salad dalam bukunya yang berjudul *Musikalisasi Puisi (Panduan Wacana dan Apresiasi)* menjelaskan bahwa musikalisasi puisi sebagai ragam ekspresi seni. Hamdy Salad melanjutkan bahwa secara teoritik istilah musikalisasi puisi hingga kini masih menjadi perdebatan. Berbagai macam definisi bermunculan; bahkan saling bertentangan antara satu definisi dengan definisi lainnya. Menyikapi hal ini, Hamdy Salad mengambil benang merah akan makna dasar dari sebuah karya musikalisasi puisi, yang mana ini merupakan perpaduan antara puisi dan musik. Apapun ekspresinya, esensi puisi dan musik mestilah ada dan mewujud di dalamnya, seperti pernyataannya sebagai berikut: “Jika diyakini bahwa esensi puisi adalah susunan kata-kata indah dan esensi musik adalah susunan bunyi dan nada, maka kedua esensi itulah yang dapat dirujuk sebagai unsur pokok definisi dari ragam bentuk ekspresi musikalisasi puisi” (Hamdy Salad, 2015: 114).

Ragam ekspresi dalam musikalisasi puisi tidak lepas dari kreativitas seniman-nya. Bagaimana seorang musisi bisa menuangkan makna yang ditangkapnya dari sebuah karya puisi. Hamdy Salad melihat berbagai kecenderungan yang muncul dari beberapa sudut pandang dan zaman. Ia memposisikan ragam ekspresi musikalisasi puisi menjadi lima bentuk, yaitu: (1) instrumentalisasi puisi, (2) laguisasi puisi, (3) metalisasi puisi, (4) orkestrasi puisi, dan (5) digitalisasi puisi.

Ragam ekspresi yang dibahas oleh Hamdy Salad muncul karena adanya kreativitas yang muncul dari seorang kreator. Dalam hal ini penulis akan menganalisis kreativitas yang dilakukan oleh *Ubiet* sebagai penyanyi utama sekaligus

pengagas karya musik “Senja di Pelabuhan Kecil” yang terdapat di dalam album *Ubiet Kroncong Tenggara* berdasarkan teori kreativitas Rhodes.

Konsep utama pada teori Rhodes ini membahas kreativitas berdasarkan empat elemen, atau lebih dikenal dengan istilah 4P (*person, press, process, product*). Singkatnya, penulis dalam penelitian ini akan menganalisis proses kreatif yang dilakukan *Ubiet* pada puisi Chairil Anwar berjudul “Senja di Pelabuhan Kecil” dan bagaimana *Ubiet* mengembangkannya menjadi sebuah karya komposisi musik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kreatif *Ubiet* dalam mengembangkan puisi “Senja di Pelabuhan Kecil,” dimulai dari menentukan gagasan, hingga mengkonversi puisi ini menjadi karya musik. Proses ini dianalisis menggunakan teori kreativitas Rhodes. Rhodes menyatakan sebagai berikut:

*“The term process applies to motivation, perception, learning, thinking, and communication, essential about process include: What cause some individuals to strive for original answers to question while the majority are satisfied with conventional answers? What are the stage of thinking process? Are the processes identical for problem solving and creative thinking? If not, how do they differ? Can the creative thinking process be taught? Formulated his analyze about process ideas into the familiar four stage: preparation, incubation, inspiration and verification”* (Rhodes, 1961: 308)

Pada dasarnya pernyataan Rhodes tentang proses kreatif yaitu mengenai empat formula: *preparation* (persiapan), *incubation* (pengendapan), *inspiration* (ide), dan *verification* (memastikan ide). Berikutnya konsep Rhodes ini dikaitkan dengan gagasan Hamdy Salad terkait musikalisasi puisi.

Hamdy Salad menjelaskan proses interpretasi puisi dapat dilakukan melalui

cara yang berbeda-beda. Perbedaan itu antara lain disebabkan tidak adanya kaidah-kaidah pokok yang dapat dijadikan patokan dan disepakati Bersama oleh para ahli sastra. Satu pihak beranggapan bahwa kemampuan untuk bersama oleh para ahli sastra. Satu pihak beranggapan bahwa kemampuan untuk memahami dan menjelaskan makna puisi itu bukan saja ditentukan oleh kaidah-kaidah ilmu sastra, namun juga didasarkan atas penguasaan terhadap disiplin-disiplin ilmu lain yang mendukung.

Terlepas dari persoalan di atas, proses interpretasi merupakan bagian penting dalam kegiatan musikalisasi puisi. Proses ini bertujuan untuk menggali, mencari dan menemukan makna teks puisi, untuk kemudian diolah sebagai pesan yang dapat diekspresikan melalui susunan medium bunyi dan suara yang bersifat musikal.

### A. Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Sebagai Gagasan

Tahap awal yang dilakukan *Ubiet* adalah proses memilih puisi sebagai gagasan utama. *Ubiet* memiliki pemahaman dan pemaknaan tersendiri terkait nilai yang terdapat di dalam puisi, ketika ia mengkonversikannya menjadi sebuah komposisi musik. Dalam sebuah wawancara *Ubiet* memaparkan sebagai berikut:

“Naaah gini, kalau saya, terutama saya dalam hal ini untuk menggunakan puisi itu, tidak melihat maknanya, sekedar makna, tapi puisi juga memiliki *rhythm* di sana, ada timbre di sana, ada hemmmm rima di sana (wawancara. 29 Juni 2020)

Munculnya istilah *rhythm*<sup>1</sup>, *timbre*<sup>2</sup> dan *rima*<sup>3</sup> dari cara *Ubiet* memahami sebuah puisi bisa dikatakan sebagai gagasan akan terciptanya sebuah karya musik berdasarkan sebuah puisi. Salah satunya puisi Chairil Anwar yang berjudul “Senja di Pelabuhan Kecil.”

Pemilihan puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” oleh *Ubiet* dan Proyek Kronjong Tenggara menjadi bagian dari sebuah komposisi musik bisa mewakili prinsip dasar proyek Kronjong Tenggara, yaitu ingin memunculkan keberagaman Indonesia dengan cara menyatukan berbagai latar belakang musik. *Ubiet* mengatakan “jadi puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” ini bisa dikatakan mewakili bahasa musik kami yang berbeda-beda; bisa dikatakan sebagai objek kami untuk menuangkan musik yang ingin kami ciptakan bersama” (wawancara, 29 Juni 2020). Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” menjadi salah satu puisi yang bisa mengkomunikasikan maksud dari karya yang akan diciptakan, dalam arti sama-sama berproses untuk belajar membuat musik yang baru.

Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” secara singkat memiliki makna tentang sebuah ungkapan perasaan dari seorang pujangga, yaitu Chairil Anwar, kepada kekasih yang bernama Sri Ayati. Ike Suryaning dalam blog pendidikan bahasa Indonesia menuliskan bahwa pesan dalam puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” mengungkapkan kegagalan cinta penyair yang menyebabkan hatinya sedih dan tercekam. Kegagalan cintanya yang menyebabkan seseorang seolah-olah Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” secara singkat memiliki makna tentang sebuah ungkapan kehilangan segala-galanya dan merasa gelisah. Cinta yang sungguh-sungguh dapat menyebabkan seseorang memahami apa arti kegagalan secara total.

*Ubiet* berpandangan bahwa dalam konteks musik, puisi tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai salah satu “bahasa” yang menjadi unsur komposisi musik. *Ubiet* juga tidak memaknai kalimat secara keseluruhan, melainkan memahami kemungkinan adanya beberapa objek atau

kata yang bisa dikatakan memiliki atau menimbulkan sebuah bunyi atau suara. Seperti diutarakannya di bawah ini:

“Yaa pilihannya ada banyak puisi, kemudian pada akhirnya tibalah di “Senja di Pelabuhan Kecil”, ya mungkin yaa menurut kami di situ ada pemilihan kata ombak dan segala macam, kemudian mungkin kami membayangkannya sebagai unsur yang bunyi juga. Tidak mencari makna dalam satu kalimat” (wawancara, 29 Juni 2020).

Adanya unsur bunyi dalam sebuah kata, seperti kata “ombak,” merupakan sebuah pemikiran tentang esensi musik, di mana musik itu diciptakan berdasarkan makna tertentu, yang tiada lain adalah musiknya itu sendiri, bukan makna dari lirik atau syairnya. Terkait hal ini *Ubiet* mengungkapkan:

“Saya kira hampir semua musisi juga berpendapat sama, ketika seorang pendengar mengambil makna di dalam lirik yaa. hemm kami percaya ya musik itu esensinya bunyi, kan ketika orang mendengarkan musik, yang didengarkan itu liriknya atau musiknya? kan gitu yaa, ini bisa kita perbincangkan yaa, biasanya orang bilang ketika mendengarkan musik yang baru “pasti yang dimaksud itu di situ adalah ga ngerti liriknya tapi bukan esensi musik sebagai bunyinya” (wawancara virtual, 29 Juni 2020).

Pemaknaan *Ubiet* tersebut merupakan sebuah makna yang dapat dianalisis kemungkinannya menurut Pierce “semiotika” adalah kata yang sudah digunakan sejak abad kedelapan belas oleh ahli filsafat Jerman bernama Lambert. “Semiotika” merupakan sinonim dari kata “logika”. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Pierce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*),

obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Charles Sanders Peirce (Zoest, 1992), ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dimaksud dapat berupa tanda visual yang bersifat non-verbal, maupun yang bersifat verbal.

Menurut Peirce (dalam Hoed, 1992) tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Jika sesuatu, misalnya A, adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda semacam itu dapat disebut sebagai indeks; yakni antara A dan B ada keterkaitan (*contiguity*). Jika dalam puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" terdapat beberapa kata yang mewakili bunyi yang menjadi dasar musik, maka bisa menjadi sebuah awal terciptanya sebuah komposisi musik, baik melodi ataupun unsur musik lainnya di dalam komposisi musik. Berikut merupakan beberapa kata di dalam puisi "Senja di Pelabuhan kecil" yang memiliki tanda bunyi dalam maknanya:

"Ini kali tidak ada yang mencari cinta di antara gudang, rumah tua, pada cerita tiang serta temali.

Kapal, perahu tiada berlaut **menghembus** diri dalam mempercaya mau berpaut **Gerimis** mempercepat kelim. Ada juga kelepak elang menyinggung muram, desir hari **lari berenang** menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak dan kini tanah dan **air** tidur hilang **ombak**.

Tiada lagi. Aku sendiri. **Berjalan** menyisir semenanjung, masih pengap harap sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan

dari **pantai** keempat, sendu penghabisan bisa terdekap"

Kata yang bercetak tebal yang terdapat di dalam puisi, merupakan analisis kemungkinan kata-kata yang memiliki unsur bunyi di dalamnya. Kata-kata tersebut di antaranya: menghembus, gerimis, lari, berenang, ombak, berjalan, dan pantai.

1. Menghembus

Secara harfiah adalah proses meniup atau mengeluarkan udara atau angin, kemudian bunyi yang tersirat bisa berupa suara tiupan angin

2. Gerimis

Presipitasi hujan ringan dengan turunnya air dalam jumlah kecil daripada hujan, umumnya bunyi gerimis sama dengan suara hujan namun lebih pelan.

3. Lari

Suatu aktivitas manusia di mana melangkah dengan kecepatan tinggi, kemungkinan bunyi yang diciptakan adalah hentakan kaki yang keras atau tebal.

4. Berenang

Menggerakkan badan melintas di air dengan menggunakan kaki, tangan, ekor, sirip dan sebagainya. Kemungkinan bunyi yang dihasilkan adalah adanya hentakan air atau air yang terguncang.

5. Ombak

Gerakan air laut yang turun-naik atau bergulung-gulung. Kemungkinan bunyi yang dihasilkan adalah hentakan air laut yang kuat di laut lepas.

6. Berjalan

Melangkahkan kaki satu-dua atau lebih sampai menuju tujuan. Kemungkinan bunyi yang dihasilkan adalah hentakan kaki yang pelan atau tipis.

## 7. Pantai

Sebuah bentuk geografis yang terdiri dari pasir, dan terdapat di daerah pesisir laut. Daerah pantai menjadi batas antara daratan dan perairan laut. Kemungkinan bunyi yang dihasilkan adalah suara ombak, laut, manusia, angin, keramaian dan lain-lain.

Kata-kata tersebut di atas, dimaknai sebagai tanda dari sebuah kata yang merupakan hasil dari pemikiran penciptanya. *Ubiet* me 0.635 cm lihat adanya sebuah tanda bunyi sebagai esensi dasar musik sebagai gagasan utama dalam menciptakan karya musik "Senja di Pelabuhan Kecil."

Menurut Hamdy Salad, kontekstualisasi merupakan proses interpretasi lebih lanjut yang ditempuh melalui dua acara yaitu penafsiran dan penghayatan. Penafsiran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan cara, proses, atau upaya untuk menjelaskan sesuatu yang kurang jelas, dan penghayatan merupakan pengalaman batin. Sedangkan menurut Hamdy Salad penafsiran adalah kemampuan individu (komposer) untuk mengerti dan memahami unsur-unsur tematik, ide, dan gagasan pokok dari sebuah teks puisi. Penafsiran yang tepat dan sesuai dengan unsur-unsur tematik yang terkandung di dalamnya, merupakan tolak ukur utama dalam seni musikalisasi puisi. Kemudian penghayatan dapat diartikan sebagai usaha untuk merenungkan kembali makna puisi dari proses penafsiran.

Melalui proses penafsiran dan penghayatan tersebut, sebuah teks puisi dapat diresapi dan diserap maknanya untuk kemudian disatupadukan dengan potensi bunyi, suara, dan unsur-unsur lain dari instrumen musik. Proses tersebut dapat dimulai dengan cara membaca teks puisi berulang kali, intensif, dan sungguh-sungguh. Baru kemudian menentukan

unsur-unsur tematik mana yang dianggap penting untuk dikomunikasikan, disampaikan atau diekspresikan kepada audiensnya sesuai dengan pengalaman, emosi, perasaan, imajinasi, dan pikiran pribadinya. Dengan apakah semua itu dapat disampaikan kepada audiensnya, tentu saja dengan bunyi dan suara, karena keduanya merupakan medium pokok dari musikalisasi puisi.

### 1. Penafsiran *Ubiet* terhadap puisi "Senja di Pelabuhan Kecil"

Penafsiran adalah proses lanjutan dari interpretasi. Untuk mengetahui cara dan proses memaknai puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" dengan lebih jelas, *Ubiet* menjelaskan bagaimana proses pemilihan puisi:

"Nah tidak hanya satu puisi waktu itu yang saya sodorkan... hemmm berbagai macam, tapi ya pada akhirnya "Senja di Pelabuhan Kecil" lah yang kami pilih untuk mereflesikan prinsip dasar Kroncong Tenggara" (wawancara virtual, 29 Juni 2020).

Meskipun *Ubiet* memaknai puisi ini tidak berdasarkan pada arti harfiahnya, namun terdapat sebuah tanda yang menunjukkan adanya kemiripan penafsiran secara tersirat dengan makna puisi yang diciptakan Chairil Anwar. Menurut Pierce, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Salah satu contohnya adalah sebuah foto atau gambar adalah tanda yang disebut ikon. Foto mewakili suatu kenyataan tertentu atas dasar kemiripan atau *similarity*.

Berdasarkan pemahaman tersebut bisa dikatakan adanya kemiripan atau *similarity* dari penafsiran Chairil Anwar dan *Ubiet*. Munculnya kata "kegagalan" dan "kegelisahan" dari pengarang puisi Chairil Anwar memiliki kemiripan tanda dengan latar belakang pemilihan puisi

sebagai dasar membuat karya musik “Senja di Pelabuhan Kecil” oleh *Ubiet*, di mana karya tersebut diciptakan karena adanya “kegelisahan” dan “hilangnya rasa bersatu” dalam hal ini dari para musisi yang jarang melakukan kolaborasi untuk membuat sebuah karya baru. Meskipun hal tersebut tidak dikemukakan langsung dan tanpa disadari oleh *Ubiet*, penafsiran *Ubiet* memiliki kemiripan tematik atau perasaan dengan Chairil Anwar, namun dengan objek yang berbeda. Kemudian hal tersebut sama-sama berdasarkan pengalaman pribadi baik dari sisi Chairil Anwar ataupun *Ubiet*.

## 2. Penghayatan *Ubiet* terhadap puisi “Senja di Pelabuhan Kecil”

Penghayatan menurut Hamdy Salad adalah proses merenungkan kembali makna puisi yang diperoleh dari proses penafsiran. Melalui proses penafsiran dan penghayatan itulah ekspresi musikalisasi puisi memiliki kaitan erat dengan segala ikhwal makna yang tersurat maupun tersirat dalam teks puisi. Hal tersebut pun dijelaskan oleh *Ubiet*, sebagai berikut:

“Ya menurut saya hemm apa ya, ekspresi dari sebuah karya itu kan hal yang paling penting di dalam semua proses penciptaan yaa. (kemudian *Ubiet* menambahkan) hemm ya keberagaman itulah yang intensinya bahwa sesuatu yang eklektik itu, sesuatu yang sumbernya tahu dari mana-mana, itu kan mencerminkan tahu sebenarnya, naah tanpa kita harus mengatakannya” (wawancara, 29 Juni 2020).

Pemaparan *Ubiet* tersebut menunjukkan adanya proses penghayatan yang terjadi dalam proses penciptaan karya musik dari karya puisi “Senja di Pelabuhan Kecil.” Setidaknya masih memiliki hubungan ekspresi dengan unsur emosi, pemikiran, kebahagiaan, kesedihan, kesyahduan, kerinduan, cinta dan kebencian yang terkandung dalam puisi.

Dengan demikian, proses interpretasi dapat dipertegas pengertiannya sebagai usaha kreatif seorang komposer (pelaku musikalisasi puisi) untuk memahami teks dan konteks, serta kemungkinan aksentuasinya ke dalam bentuk musik.

*Ubiet* pada dasarnya menghayati puisi ini sebagai prinsip dasar keberagaman yang bisa menyatukan perbedaan-perbedaan dalam bentuk *Ubiet* kolaborasi atau kerjasama. Hal tersebut muncul berdasarkan penafsirannya tentang “kegelisahan” dan “hilangnya rasa bersatu” yang telah dibahas sebelumnya. Tahap untuk merealisasikan membuat sebuah karya musik berdasarkan puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” tidak lepas dari Proyek Kroncong Tenggara dalam melakukan pengembangan karya musik.

## B. Transformasi Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Menjadi Lagu

Setelah mengalami tahap pemaknaan, penafsiran dan penghayatan puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” *Ubiet* melakukan tahap penggarapan komposisi musik. *Ubiet* sebagai penggagas mengumpulkan dan banyak berdiskusi dengan rekan-rekan musisinya, Proyek Kroncong Tenggara. *Ubiet* menyampaikan bahwa berbicara lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” sama dengan berbicara bagaimana proses membuat album *Ubiet Kroncong Tenggara*:

“Jadi kalau berbicara lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” itu penting kita tahu seperti apa proses pengerjaan album *Ubiet* Kroncong Tenggara, atau proyek Kroncong Tenggara ini, jadi membuat album ini mengalami proses diskusi yang panjang kurang lebih satu tahun mulai tahun 2006 saya mengutarakan gagasan, waktu itu kepada Dian HP dan Riza Arshad, kemudian tahun 2007 kita mulai menggarap” (wawancara virtual, 29 Juni 2020).

Pernyataan *Ubiet* tersebut menjelaskan pembuatan lagu “Senja di pelabuhan

Kecil” mengalami tahap yang panjang dan memiliki tahap yang cukup kompleks. *Ubiet* menambahkan bahwa proses pengerjaan lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” cukup kompleks karena ini merupakan salah satu lagu baru yang terdapat di album *Ubiet Kroncong Tenggara*. Seluruh personil Proyek Kroncong Tenggara memiliki peran untuk menuangkan kreativitasnya, terutama *Ubiet* sebagai vokalis.

Lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” ditulis oleh Riza Arshad (alm.). Secara prinsip dapat dikatakan bahwa Riza Arshadlah yang menentukan dan menuliskan notasi musik lagu ini. Dimulai dari pemilihan akor, melodi, struktur atau bagan lagu. Setelah itu baru dikembangkan bersama, berdasarkan keahlian di bidang musik masing-masing personil. Berikut pernyataan *Ubiet* terkait hal tersebut:

“Album *Ubiet Kroncong Tenggara* ini prosesnya itu tidak kita bawa pulang, yaa jadi tidak Ija (Riza Arshad) kasih partiturnya terus kita pelajari di rumah, terus seminggu kemudian ketemu, tapi kita ya saat itu berada di satu ruangan bersama-sama selama satu bulan untuk menggerjakan album ini, nah lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” ini kurang lebih pengerjaannya paling lama” (wawancara, 29 Juni 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, pengembangan puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” menjadi sebuah komposisi musik bukanlah hal yang instan atau cepat. Ini juga merupakan proses menuangkan ide atau inspirasi dalam membuat komposisi musik.

Struktur musik diberikan Riza Arshad (alm.) kepada masing-masing personil, kemudian dikembangkan oleh mereka dengan cara mereka. *Ubiet* menjelaskan perbedaan latar belakang musik membuat masing-masing personel harus bertoleransi dan mau menyesuaikan.

“Nah begini jika kita mengambil pemusik yang berbeda-beda bahasa musiknya kita

punyakah “toleransi”, bisakah kita membawa teman-teman yang keroncong untuk main dengan cara kita, tapi jangan mereka doang yang ikut cara main kita, kita pun bisa ga ikuti cara main mereka” (wawancara, 29 Juni 2020).

Penjelasan *Ubiet* akan hal tersebut secara tersirat menjelaskan tahap penggarapan lagu melalui tahap adaptasi antar personil Proyek Kroncong Tenggara. Tahap berlatih dilakukan selama satu bulan proses pengerjaan album, khususnya *Ubiet*, mencoba mengeksplorasi teknik bernyanyi dari jenis musik rekan-rekannya di Proyek Kroncong Tenggara, yaitu musik jazz, klasik, pop, Sunda, dan tentunya keroncong.

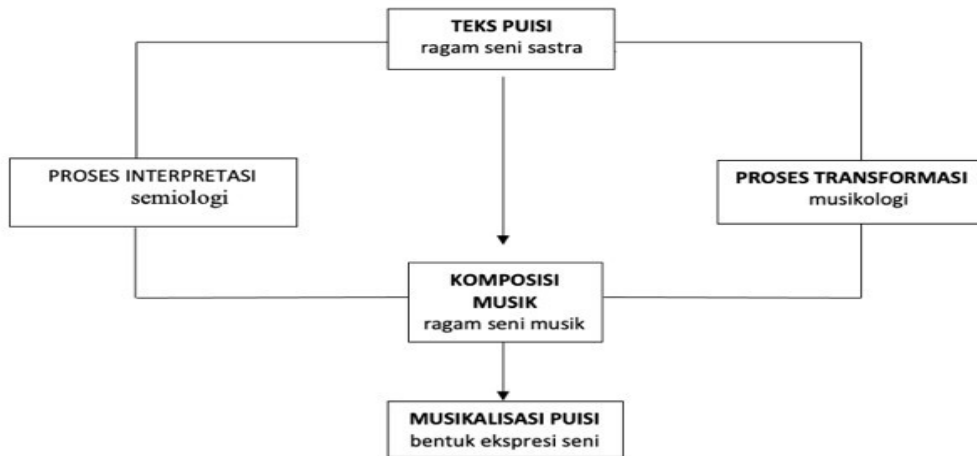
Selama satu bulan pengerjaan bukan hanya menggarap komposisi musik saja, tapi tahap perekaman lagu. Ini merupakan sebuah tahap penggarapan yang cukup panjang dan memerlukan ketelatenan dalam pengerjaannya. Upaya satu bulan berada di satu lokasi atau ruangan yang sama menurut *Ubiet* adalah sebuah cara yang efektif untuk membuat sebuah karya, khususnya dalam penggarapan album *Ubiet Kroncong Tenggara* yang memerlukan tahap adaptasi. Selain karena hal tersebut faktor perbedaan domisili para personil yang berbeda-beda membuat cara tersebut menjadi hal yang tepat.

Pada dasarnya lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” mengalami tahap perubahan bentuk, dari sebuah teks atau karya sastra menjadi sebuah karya musik. Namun *Ubiet* tetap mempertahankan teks puisi sebagai bagian dari komposisi musik di dalam lagu tersebut sebagai ranah eksplorasinya sebagai vokalis dan penggagas. Hal tersebut bisa dikategorikan dalam bentuk musikalisasi puisi. Hamdy Salad menjelaskan dalam gagasannya tentang skema transformasi puisi, sebagai berikut:



1

Skema Transformasi Puisi Hamdy Salad



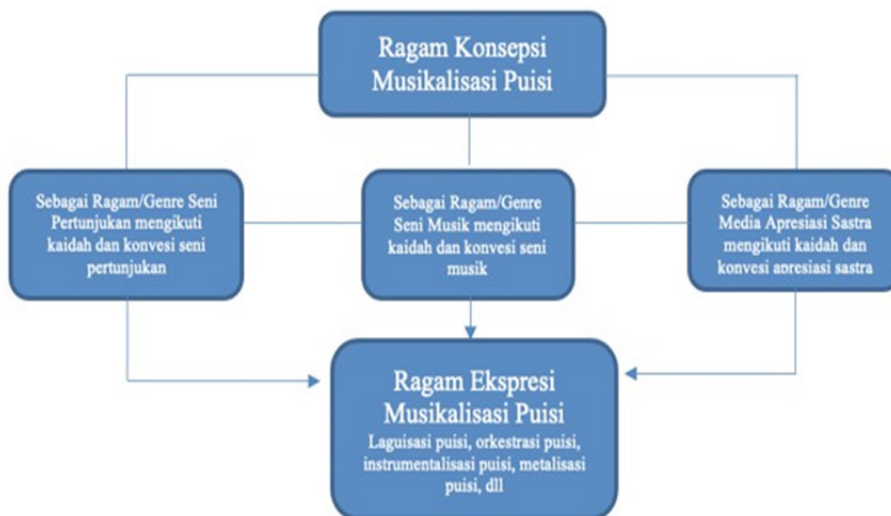
Bagan 1. Skema Transformasi Puisi

Berdasarkan skema tersebut, komposisi musik yang diciptakan *Ubiat* dan Proyek Kroncong Tenggara merupakan sebuah tahap transformasi menjadi sebuah karya musikalisasi puisi.

Hamdy Salad menjelaskan adanya skema ragam konsep dalam musikalisasi puisi di mana konsep musikalisasi puisi bisa menjadi ragam/genre seni pertunjukan yang mengikuti kaidah dan konvensi seni pertunjukan, ragam/genre seni musik mengikuti kaidah dan konvensi seni musik,

dan sebagai ragam media apresiasi sastra mengikuti kaidah dan konvensi apresiasi sastra. Berikut adalah bagan Skema Ragam Konsepsi Musikalisasi Puisi:

Merujuk pada gagasan Hamdy Salad, puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” mengalami pengembangan konsep sebagai ragam/genre seni musik, menjadi karya lagu “Senja di Pelabuhan Kecil,” sebuah ekspresi yang dihasilkan dari sebuah puisi dalam bentuk musikalisasi puisi.



Bagan 2. Skema Ragam Konsepsi Musik

### C. Lagu “Senja di Pelabuhan Kecil”: Ekspresi Musikalisasi Puisi Baru

Pada tahap berikutnya merupakan sebuah tahap pengembangan ide lagu “Senja di Pelabuhan Kecil.” Seperti yang telah dibahas sebelumnya lagu ini memiliki ciri sebagai ragam ekspresi dalam sebuah musikalisasi puisi dalam bentuk komposisi musik seutuhnya. *Ubiet* menjelaskan bahwa upaya dia mengembangkan puisi menjadi sebuah komposisi musik tidak dalam konteks musikalisasi puisi. Hal tersebut dijelaskan pada pernyataan berikut:

“Sebenarnya ya saya membuat karya ini memang tidak menyebut sebagai musikalisasi puisi ya karena ya banyak juga lagu-lagu yang memang sudah memakai puisi sebagai lirik, seperti yang berkembang di Broadway dll. itu kan sebenarnya diambil dari puisi juga, tapi ya dikatakan lagu saja, tapi itu bebas saja tergantung anda sebagai peneliti ingin melihat seperti apa karya “Senja di Pelabuhan Kecil” ini (wawancara, 29 Juni 2020).

*Ubiet* memberikan keleluasaan kepada apresiatornya untuk mengembangkan pemikiran akan konsep lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” karena *Ubiet* memiliki keyakinan bahwa seorang pencipta itu sudah “mati” dalam arti tidak memiliki hak apapun akan ide awal atau tujuan sebuah karya itu dibuat. Dalam hal ini penulis memiliki penilaian bahwa lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” merupakan sebuah ekspresi musikalisasi puisi.

Pernyataan lain dari *Ubiet* terkait penjelasannya perihal ekspresi musik memiliki keyakinan bagi penulis bahwa adanya kemungkinan wujud dari hasil kreativitas *Ubiet* termasuk ke dalam ekspresi musikalisasi puisi di mana sudah utuh menjadi bentuk lain yaitu komposisi musik. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan *Ubiet* bahwa sebuah musik memiliki unsur ekspresi sebagai poin utamanya. Ia memaparkan “bahwa ya perlu

kita ingat bahwa yang paling penting itu apa? tentu ada ekspresi di dalamnya yang bisa memperkuat sebuah karya musik begitupun dengan yang terjadi pada karya “Senja di Pelabuhan Kecil” (wawancara, 29 Juni 2020).

Menurut Hamdy Salad, ragam ekspresi musikalisasi puisi ketika seutuhnya menjadi ragam seni musik atau komposisi musik, memiliki beberapa kemungkinan bentuk, yaitu: (1) instrumentalisasi puisi; (2) laguisasi puisi; (3) metalisasi puisi, (4) orkestrasi puisi dan; (5) digitalisasi puisi. Menilai dari istilah dan ciri-cirinya, penulis melihat kedekatan ciri pada bentuk ekspresi laguisasi puisi pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil.”

Laguisasi puisi menurut Hamdy Salad dapat disamakan dengan melodisasi puisi, atau memelodikan kata-kata dalam puisi yang dapat dilihat atau diidentifikasi melalui keterpaduan antara makna puisi dengan melodi, irama, dan komposisi musik atau jenis lagu tertentu yang sengaja dicipta berdasarkan teks puisi yang dipilih. Sebagai contoh apabila musikalisasi puisi tersebut dicipta atau digubah menggunakan alat-alat musik keroncong, maka boleh juga disebut sebagai keroncongisasi puisi. Bentuk laguisasi puisi dapat dilihat atau diidentifikasi melalui keterpaduan antara makna puisi dengan melodi, irama, dan komposisi musik, atau jenis lagu tertentu yang diciptakan berdasarkan teks puisi yang dipilih. Dengan begitu, lagu itu bersifat tetap dan pasti serta tidak memiliki peluang untuk diganti dengan teks puisi lain. Lagu tersebut dapat dinotasikan, dan kemudian bisa ditiru, diulang, direproduksi oleh pelakunya atau dimainkan oleh orang/kelompok berbeda.

Orkestrasi puisi dapat disamakan dengan istilah puisi bunyi, *sound of poem*, atau *spoke of poem*. Secara spesifik

istilah ini dapat diberi pengertian sebagai proses transformasi total teks puisi ke dalam bentuk komposisi musik. kata-kata puisi menjadi lenyap dan menyatu di dalamnya. Jadi jika tak ada pengantar atau keterangan yang menunjukkannya sama sekali tidak berbeda untuk disebut sebagai karya komposisi musik, pertunjukan musik atau konser musik. Puisi bunyi juga menyediakan ruang imaji yang kaya bagi seorang komponis, hingga ia merasa bebas memperlakukan kata sebagai elemen bunyi dalam karyanya dan bukan semata pesan yang dibungkus kata.

Berdasarkan analisis penulis, kedua ragam ekspresi tersebut di atas tidak memenuhi kriteria berdasarkan tahap pemaknaan, penafsiran, penghayatan dan pengolahan bentuk karya musik yang *Ubiet* lakukan pada puisi "Senja di Pelabuhan Kecil." Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pemikiran *Ubiet* terkait makna puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" adalah sebagai unsur musik, dan diksi dalam puisi. Oleh karena itu puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" memiliki kemungkinan sebagai gagasan untuk membuat sebuah karya musik.

Pemaknaan *Ubiet* tersebut sama seperti ragam ekspresi musikalisasi puisi berupa orkestrasi puisi, hanya saja sajian musik dalam bentuk orkestrasi puisi tidak memunculkan teks puisi sama sekali di dalamnya. Teks puisi sudah berubah menjadi bunyi seutuhnya di dalam raga mini. Pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" karya *Ubiet* justru tetap memunculkan teks puisi secara utuh. Jadi lagu ini tidak bisa digolongkan sebagai ragam ekspresi tersebut.

Hamdy Salad menyatakan bahwa laguisasi puisi berawal dari pemaknaan puisi yang relevan dengan makna puisi bagi penyair, di mana teks puisi dalam sebuah

komposisi musik dibuat bermelodi atau bisa dikatakan memelodisasikan puisi. Kedekatan lain muncul dengan ragam ekspresi laguisasi puisi, namun *Ubiet* juga menjelaskan fungsi teks puisi didalam lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" tidak hanya sebagai syair tapi sebagai unsur musik. Hal tersebut tentu berkaitan dengan pemaknaan *Ubiet* terkait puisi dalam sebuah komposisi musik. Berdasarkan analisis tersebut, penulis tidak menemukan kesesuaian yang terjadi di dalam ragam ekspresi laguisasi puisi pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil."

Berdasarkan hasil analisis penulis terkait ragam ekspresi musikalisasi puisi Hamdy Salad, lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" karya *Ubiet* ini belum termasuk ke dalam lima ragam ekspresi tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" karya *Ubiet* merupakan ragam ekspresi baru yang ditawarkan *Ubiet* sebagai sebuah karya musikalisasi puisi. Jadi adanya kemungkinan lain diluar lima ragam ekspresi yang dikemukakan Hamdy Salad yaitu sebuah karya musik yang tercipta berdasarkan pemaknaan puisi sebagai unsur dari musik, baik berdasarkan pemaknaan diksi atau secara keseluruhan, yang tetap memunculkan teks puisi secara utuh sebagai bagian dari komposisi musik.

Ide *Ubiet* tetap memunculkan puisi dalam komposisi lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" merupakan sebuah upaya menciptakan media atau ruang eksplorasi vokal di mana *Ubiet* bisa bebas berekspresi di dalam komposisi musik lagu "Senja di Pelabuhan Kecil." Hal tersebut bisa dikatakan bahwa wilayah pengembangan *Ubiet* terhadap puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" begitu luas, sehingga memunculkan ragam ekspresi baru di wilayah musikalisasi puisi.

Selain memunculkan ragam ekspresi baru dari sebuah musikalisasi puisi, *Ubiet* menawarkan sebuah gagasan baru dari

musik keroncong. Hal tersebut dikemukakan oleh Hery Udo, yang akrab dikenal Bang Udo.<sup>4</sup> Bang Udo menyatakan:

"Ini sebuah cara bermain-main dengan musik keroncong, semacam upaya dekonstruktif atas bentuk keroncong yang seharusnya memang bersifat musik hybrid, saya setuju otokritik *Ubiet* terhadap keroncong, dengan karya ini dia ingin memperlihatkan sebuah jalan keluar atas hegemoni keroncong Solo dan reka-reka sejarah keroncong masa dominasi Kusbini" (wawancara, 4 November 2020).

Pernyataan Udo, sebagai seorang ahli di bidang keroncong, memperjelas adanya sebuah gaya baru yang muncul dari *Ubiet*, khususnya pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil," yang memungkinkannya karya ini merupakan upaya pembebasan dari konsep musik keroncong Solo yang kaku.

#### D. Lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" Sebagai Keroncong Kreasi

Komposisi musik lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" merupakan sajian pertunjukan musik yang mengambil musik keroncong sebagai tolak ukur penentuan bahasa musik yang digunakan oleh *Ubiet*. Bentuk karya musik "Senja di Pelabuhan Kecil" ini dikategorikan sebagai ragam ekspresi baru dalam musikalitas puisi juga sebuah penawaran akan gaya musik keroncong yang ada di Indonesia.

Menurut *Ubiet* pemilikan keroncong sebagai Bahasa musik mereka karena memiliki keberagaman di dalamnya, salah satu cirinya terlihat dari instrumen musik yang digunakan. Hal tersebut dijelaskan oleh *Ubiet* pada wawancara:

"Akhirnya kami memutuskan, ya sudahlah keroncong saja! Hemmm yak karena memang keroncong itu ada unsur keberagaman yaa seperti prinsip dasar kami, Indonesia kalau kita lihat dari belakang yaa kan banyak sekali, yaa tapi kan keroncong nya pun bukan keroncong biasa tapi Kroncong Tenggara" (wawancara virtual, 29 Juni 2020)

Musik keroncong identik dengan gaya wilayah Solo yang dikenal sebagai keroncong asli, Udo menjelaskan bahwa musik keroncong sesungguhnya adalah musik *hybrid*<sup>5</sup> yang seharusnya bisa dikembangkan berdasarkan wilayah dimana keroncong itu berada, tidak hanya terpaku pada sebuah satu aturan dari wilayah tertentu. Berikut pernyataan Udo terkait hal tersebut:

"Keroncong itu kan musik *hybrid*, *hybrid* itu kan ketika dimana suatu kesenian yang dia bisa berafiliasi secara lokalitas di pengaruhi oleh berbagai macam hal kemudian menjadi suatu jenis musik, harusnya keroncong itu begitu" (wawancara, 5 November 2020).




Pernyataan Udo di atas memperjelas upaya yang dilakukan *Ubiet* merupakan sebuah pengembangan dari gaya musik keroncong, khususnya gaya keroncong asli. Udo menambahkan salah satu ke *hybrid*-an musik keroncong terletak dari instrumen musiknya, yang bisa memunculkan keberagaman dalam gaya musik keroncong. *Ubiet* dan Proyek Kroncong Tenggara menawarkan gaya baru dalam pemilihan instrumen musik, khususnya pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil."

Umumnya instrumen musik yang digunakan pada komposisi music keroncong asli adalah Ukulele *cuk*, berdawai 3, urutan nadanya adalah G, B dan E sebagai alat musik utama yang menyuarakan *crong-crong*, Ukulele *cak*, berdawai 4 baja, urutan nadanya A, D, Fis, dan B. Gitar akustik sebagai gitar melodi, dimainkan dengan gaya *kontrapuntis*<sup>6</sup>, Biola, *Flute*, *Cello betot* dalam keroncong dimainkan secara khas dipetik. Kontrabass pun dimainkan dengan cara dipetik. Sedangkan pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" instrumen musik dan fungsi memiliki perbedaan. *Ubiet* sebagai pengagas Proyek Kroncong Tenggara

memiliki peran menentukan instrumen musik yang digunakan pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil”. Instrumen musik yang digunakan pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” yaitu 2 (dua) *akordeon*, dimainkan sebagai pengganti gitar melodi dan ritem. Kendang Sunda atau perkusi digunakan sebagai pengganti *cello*. Fungsinya sebagai penghasil beat. Ukulele cuk dan ukulele cak masih tetap digunakan, dengan asumsi bahwa karakter dari musik keroncong ada

pada permainan dua instrumen tersebut. *Flute* dan saksofon digunakan sebagai pembawa melodi serta memainkan ornamentasi khas musik keroncong. Bas elektrik digunakan untuk memberi dasar pada komposisi musik. Elemen vokal menjadi bagian penting di mana *Ubiet*, sebagai penggagas, menjadi *frontline* pada projek ini. Berikut tabel terkait alat musik yang dimainkan pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil”:

No	Nama Alat Musik	Fungsi	Gambar
1	Akordeon	Pengganti gitar melodi dan ritem, di beberapa tempat dimainkan kontrapung	 <p>Gambar 1. Instrumen Akordeon</p>
2	Ukulele Cuk	Memiliki fungsi seperti pada keroncong umumnya bermain dengan cara membunyikan <i>crong-crong</i> dan penjaga irama	 <p>Gambar 2. Instrumen Ukulele Cuk</p>
3	Ukulele Cak	Memiliki fungsi seperti pada keroncong umumnya dimainkan dengan <i>part</i> yang tidak jauh beda dan penjaga irama	 <p>Gambar 3. Instrumen Ukulele Cak</p>

4	<i>Flute</i>	Sebagai pembawa melodi serta memainkan ornamentasi khas musik keroncong	 <p>Gambar 4. Instrumen Flute</p>
5	Elektrik Bas	Digunakan untuk memberi dasar pada komposisi musik dan penjaga irama	 <p>Gambar 5. Instrumen Bas Elektrik</p>
6	Kendang Sunda	Digunakan sebagai pengganti Cello, fungsinya sebagai penghasil <i>beat</i> .	 <p>Gambar 6. Instrumen Bas Elektrik</p>

Tabel 1.  
Tabel instrumen musik yang digunakan pada  
Projek Kroncong Tenggara

*Ubiet* menjelaskan bahwa Projek Kroncong Tenggara merupakan sebuah kreasi di wilayah musik keroncong, bisa dilihat dari instrumen musik yang digunakan, penerapan teknik dan cara bermain. Konsep musik Kroncong pun terdengar memiliki kebaruan dibanding-

kan dengan musik keroncong pada umumnya. yang tetap menggunakan beberapa gaya bermain keroncong asli, seperti pada instrumen ukulele cak dan cuk. Hal tersebut dijelaskan Udo “Secara keseluruhan pada album *Ubiet* Kroncong Tenggara ini tetap ada teknik permainan

keroncong contohnya *trulungan* yang dimainkan ukulele” (wawancara, 5 November 2020).

*Ubiet* menjelaskan bahwa lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” salah satu karya keroncong kreasi yang merupakan sebuah inovasi dari hasil kolaborasi antar musisi berbeda latar belakang musik. Keroncong kreasi ini termasuk ke dalam sebuah karya kontemporer, atau keroncong kontemporer. *Ubiet* menjelaskan pada wawancara “Lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” ini memang karya keroncong, tapi ya keroncongnya merupakan keroncong kontemporer makannya namanya Kroncong Tenggara” (wawancara, 29 Juni 2020).

*Ubiet* sebagai vokalis memberikan keleluasaan sebagai seorang penggagas dan kreator pada Projrk Kroncong Tenggara, khususnya pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil”. Oleh karena itu pada pembahasan ini penulis lebih memfokuskan kreativitas yang dilakukan *Ubiet* pada komposisi musik lagu “Senja di Pelabuhan Kecil”.

## SIMPULAN

Lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” merupakan hasil dari *process* (proses) kreatif *Ubiet* yang di lakukan dalam membuat sebuah karya baru. Proses pembuatan lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” berawal dari tahap menjadikan puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar sebagai gagasan awal sebagai tahap *preparation* (persiapan), *Ubiet* memaknai puisi tidak secara harfiah melainkan sebagai unsur bunyi yang sangat memungkinkan dikembangkan menjadi sebuah karya musik.

Tahapan berikutnya sebagai upaya mengembangkan puisi Senja di Pelabuhan Kecil *Ubiet* melakukan proses *inkubasi* yaitu tahap mentransformasi puisi menjadi

sebuah karya musik, pada tahap ini *Ubiet* melakukan secara kolektif bersama Projek Kroncong Tenggara yang ia buat. Tahap ini dijelaskan mulai dari bagaimana *Ubiet* dan Projek Kroncong Tenggara mengubah puisi menjadi bentuk musik yang pada akhirnya menjadi sebuah ide baru sebagai ekspresi musikalisasi puisi yang dikaitkan dengan teoretik Hamdy Salad terkait ragam ekspresi musikalisasi puisi sebagai hasil dari transformasi puisi menjadi karya seni musik.

Ide baru *Ubiet* mengembangkan puisi menjadi sebuah ekspresi baru dalam bentuk karya musik, terlihat jelas dalam lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” sebagai karya kreasi dalam musik keroncong. *Ubiet* menawarkan sebuah karya keroncong yang diambil berdasarkan keberagaman musik dan budaya Indonesia, sehingga pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” terdengar adanya unsur kebaruan yang ditawarkan sebagai alternatif membawakan keroncong dengan Gaya Kroncong Tenggara. Kreativitas *Ubiet* disini terverifikasi sebagai seorang pengagas, penentu komposisi pemilihan instrumen musik pada lagu ini juga sebagai penyanyi yang menjadi wilayah keahliannya.

### Catatan akhir:

<sup>1</sup>*Rhythm* adalah variasi horizontal dan aksentuasi dari suatu suara yang teratur. Ritme terbentuk dari suara dan diam. Suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang untuk membuat ritme. Ritme memiliki tempo yang teratur, tetapi dapat memiliki bermacam-macam jenis. Beberapa ketukan dapat lebih kuat, lebih lama, lebih pendek, atau lebih pelan dari lainnya

<sup>2</sup>Timbre dalam musik adalah warna nada atau kualitas nada, berasal dari ilmu psikoakustik yang artinya merupakan kualitas penerimaan suara dari sebuah nada musik, suara, atau nada yang membedakan jenis yang berbeda dari produksi suara.

<sup>3</sup>Pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan.

<sup>4</sup>Bang Udo merupakan seorang musisi keroncong dan doktor di wilayah keroncong. Saat ini ia tercatat sebagai dosen di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) jurusan seni musik.

<sup>5</sup>Berdasarkan KBBI bahasa Indonesia hibrida dan bentuk kata tidak bakunya adalah hibrid, berasal dari bidang ilmu biologi untuk menyebutkan sebuah turunan atau generasi baru hasil persilangan atau perkawinan antara dua jenis yang berbeda jenisnya dari hewan atau tumbuhan. Dalam istilah lain dikemukakan bahwa hybrid adalah gabungan dari dua buah elemen yang berbeda untuk menjadi sebuah produk baru.

<sup>6</sup>Salah satu teori musik yang mengajarkan seni susunan melodi banyak (polifoni) lahir sebelum dan pada Era Barok (1600-1750), yang berpuncak dengan karya Johann Sebastian Bach (1685-1750).

#### Daftar Pustaka

- Creswell, John. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial. Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joseph, Kristine. (2003). *The Enjoyment of Music*. United States of America: W. W. Norton & Company. Inc.
- Salad, Hamdy. (2015). *Panduan Wacana & Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titik, Trianto dkk. (2008). *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Lintas Pustaka Publisher
- Munandar, Utama. (2014). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Granedia Pustaka Utama
- Gustina, Susi. (2012). *Performativitas Perempuan Dalam Pertunjukan Musik*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Rhodes, Mel. (1961). Artikel Jurnal *An Analysis of Creativity*. New York: The Phi Delta Kappa Magazine
- Pope, Rob. (2005). *Creativity: Theory, History, Practice*. New York: Routledge
- Rhodes, Williard. (1961). Artikel Jurnal *Yearbook of The International FolkMusic Council: Musical Creativity of Hausa Children*. New York: International Council For Traditional Music
- Ediwar, (2016). "Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami". *Jurnal Seni Resital Institut Seni Padang Panjang Vol 17: 30-45*